

Mesatua, Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan

Kadek Damayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang
Korespondensi penulis: kd.damayanti90@gmail.com

Sri Yuwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang

***Abstract.** As time goes by, mesatua in Bali (Balinese folklore storytelling) is increasingly being abandoned. This can lead to the loss of traditional culture that contains cultural values for children, the fact, it helps to convey moral message to them and good for their character building. With the efforts to keep the traditional culture, mesatua come to life again along with the development of digital media, from verbal to text and to digital visual. Descriptive qualitative method is used in this research in order to describe the phenomenon of change in each period, for data collection techniques through observation, interviews, and documentation..*

***Keywords:** cultural revitalization, mesatua bali, phenomenon of change.*

Abstrak. Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, mesatua di Bali (mendongeng cerita rakyat Bali) kian ditinggalkan. Hal ini dapat menimbulkan hilangnya budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya bagi anak-anak, padahal mesatua dapat membantu menyampaikan pesan moral kepada anak-anak, sekaligus membentuk karakter anak. Namun, dengan adanya upaya pelestarian budaya tradisional, mesatua mulai dihidupkan kembali seiring dengan berkembangnya media digital. Mesatua yang semula lisan, diceritakan langsung oleh orang tua kepada anak telah berkembang dalam karya sastra tulisan berupa buku (tulisan), dan kini berkembang menjadi visual yang marak di media digital dengan cerita bergambar yang menarik untuk anak-anak. Untuk memenuhi kebutuhan penggunaan data sebagai bahan penelitian, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena perubahan yang terjadi dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumen dan studi dokumen. Kebudayaan Mesatua Bali dalam proses pelestariannya telah mengalami fenomena perubahan dalam 3 periode, yaitu; periode lisan, periode menulis, dan periode visual.

Kata kunci: fenomena perubahan, mesatua bali, pelestarian budaya.

LATAR BELAKANG

Budaya Indonesia adalah semua budaya lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah “puncak kebudayaan daerah”. Kutipan ini mengacu pada konsep persatuan yang dikonsolidasikan, sehingga persatuan lebih dirasakan daripada keragaman. Berbentuk negara kesatuan,

perekonomian nasional, dalam setiap periode selalu terjadi perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang sangat ingin berubah, dan perubahan budaya terjadi sangat cepat terutama karena masuknya globalisasi unsur kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi menyusup tak terkendali ke dalam budaya nasional yang mewadahi budaya lokal yang ada di semua daerah dari Sabang sampai Merauke (Tabroni, 2012).

Tentu saja, di sela-sela pembangunan yang membanjiri Indonesia, terdapat dampak positif dan negatif yang berbeda bagi anak-anak saat ini. Dengan kemajuan zaman, budaya lokal di suatu daerah mulai dilupakan. Rasa ingin masyarakat untuk mempertahankan budaya yang mereka miliki masih sangat sedikit, karena anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan budaya asing yang masuk ke wilayahnya, karena impor luar negeri lebih realistis dan sesuai dengan perkembangan zaman. (Wigunadika, 2018).

Ada banyak cara yang berbeda untuk melestarikan budaya, tetapi yang paling penting adalah meningkatkan kesadaran dan mengembangkan rasa memiliki sehingga ada rasa memiliki dan mencintai budaya itu sendiri. Manusia harus termotivasi untuk mempelajari budayanya, sehingga budaya tersebut akan selalu ada karena pewaris budaya masih terus ada untuk melestarikannya.

Bali memiliki budaya yang sangat kaya, memiliki karakter dinamis dan khas yang menunjukkan kekuatan dahsyat untuk berubah dan berkembang. Perubahan apapun dimungkinkan karena teknologi dan informasi berkembang pesat, sehingga segala sesuatu, termasuk budaya, harus dapat hidup berdampingan dengan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, mesatua Bali sudah jarang dilakukan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat menimbulkan hilangnya budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya bagi anak-anak, padahal mesatua dapat membantu menyampaikan pesan moral secara langsung kepada anak, sekaligus membentuk karakter anak. Namun, dengan adanya upaya pelestarian budaya tradisional, mesatua mulai dihidupkan kembali seiring dengan berkembangnya media digital. Mesatua yang semula lisan, diceritakan secara langsung oleh orang tua kepada anak telah berkembang dalam karya sastra tulisan berupa buku (tulisan), dan kini berkembang menjadi visual yang marak di media digital dengan cerita bergambar bahkan yang menarik untuk anak-anak.

KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan didefinisikan oleh Koendjaraningrat tahun (2015) sebagai totalitas gagasan dan karya manusia, yang perlu dibiasakan untuk belajar, serta seluruh keluaran pikiran dan karyanya. Kebudayaan berasal dari kata “culture” yang artinya adalah Budaya dalam bahasa Inggris dimana kata dasarnya yaitu bahasa latin colera yang artinya melakukan, menyusun, mengolah, dan selanjutnya berubah menjadi kata kultur (culture) yaitu kemampuan manusia untuk merubah alam.

Kebudayaan akan terus diciptakan, dari satu tempat ke tempat lain, dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu. Berdasarkan komentar Koentjaraningrat dapat diinterpretasikan bahwa budaya adalah hal yang dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman dan masyarakat. Budaya harus terus diperkenalkan agar dapat lestari, sehingga tidak semua perubahan dapat memberikan dampak signifikan sehingga kebudayaan tersebut kehilangan karakternya (Nahak, 2019).

Pada awalnya, Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulunya. Keragaman ini merupakan nilai lebih yang dapat dibanggakan oleh negara Indonesia, namun pada saat ini telah terjadi degradasi terhadap pelestarian kebudayaan. Hal ini dapat dilihat kurang banyaknya acara atau kegiatan yang mendukung pelestarian kebudayaan baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika tidak banyak orang yang mengetahui mengenai keragaman budayanya sendiri khususnya para generasi muda yang lebih banyak mengeluh atau lebih menyukai kebudayaan asing. Arus globalisasi yang makin tinggi menyebabkan rasa cinta terhadap budaya negara sendiri semakin menurun. Hal ini tentunya berpengaruh pada kebudayaan daerah dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, Indonesia lebih gencar mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional, terbukti dari fakta bahwa orang asing lebih tahu tentang budaya Indonesia daripada orang Indonesia. Misalnya, batik adalah hasil budaya Indonesia. Batik telah diakui oleh UNESCO pada hari Jumat, 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya Indonesia, dan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Ada beberapa kekuatan pendorong di balik perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Jelas, ada dua kekuatan yang menyebabkan perubahan sosial. Pertama, mereka adalah kekuatan dalam masyarakat itu sendiri, seperti perubahan

generasi dan berbagai penemuan dan modifikasi. Kedua, adanya kekuatan-kekuatan di luar komunitas, seperti pengaruh kontak langsung lintas budaya serta limpahan budaya dan juga modifikasi lingkungan yang kemudian mempengaruhi dinamisme sosial budaya yang ada pada masyarakat dimana harus ada adaptasi dan penaatan kembali kehidupannya (Koendjaraningrat, 2015).

Minimnya pendidikan budaya menjadi salah satu penyebab hilangnya budaya asli bagi generasi muda. Oleh karena itu, pemahaman budaya perlu ditanamkan sejak dini. Namun, banyak orang saat ini tidak menganggap studi budaya asli itu penting. Buktinya, dalam setiap rencana pembangunan Pemerintah, sektor sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat kecil. Melalui pembelajaran budaya, kita dapat mempelajari pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya nasional dan bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan perkembangan zaman yaitu era global (Saiman, 2009; Sedyawati, 2006).

Pelestarian budaya adalah upaya untuk menjaga nilai seni dan budaya, nilai-nilai Widjaja (1986) mendefinisikan konservasi sebagai suatu aktifitas atau program yang bertujuan untuk menghasilkan satu keadaan yang dinamis, lestari, berkesinambungan, selektif dan fleksibel (Pratama, 2021; Ranjabar Jacobus, 2006).

Untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan ini, ada beberapa cara, dua cara yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Culture Experience dan Culture Knowledge. Cara-cara ini secara khusus ditujukan untuk generasi muda agar mau berperan aktif didalam melestarikan dan mengembangkan budaya-budaya lokal (Littlejohn Stephen & Foss, 2014) yaitu :

1. *Cultural Experience*. Cara ini melibatkan individu secara langsung yaitu berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan budaya. Misalnya, jika budaya itu berbentuk tarian atau bercerita dalam bahasa daerah, orang didorong untuk mempelajari dan menguasai hal tersebut, dan itu dapat ditampilkan atau dilombakan setiap tahun di acara-acara tertentu. Dengan demikian, budaya lokal selalu dapat dilestarikan.
2. *Culture Knowledge* Ini adalah konservasi budaya yang dibuat dengan menciptakan pusat informasi budaya yang dapat dikunci dalam berbagai bentuk. Tujuannya dicadangkan untuk pendidikan atau untuk tujuan pengembangan budaya dan

potensi wilayah pariwisata. Karena itu, generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang budaya itu sendiri. Cara kedua pelestarian budaya adalah dengan mengenali atau mengetahui sebuah budaya. Tujuannya adalah agar masyarakat sendiri mengenali budaya yang menjadi milik mereka. Dimana tidak jarang masyarakat Indonesia tidak mengetahui bahwa budaya itu merupakan budaya lokal daerahnya sendiri.

Pemerintah semestinya menerapkan berbagai kebijakan yang dapat membantu melestarikan kebudayaan nasional. Dari berbagai kebijakan yang telah dijalankanyaitu adanya penampilan kebudayaan dan kesenian daerah pada saat penyelenggaraan event besar nasional, misalnya ketika acara PON (Pekan Olahraga Nasional) , Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, yang diisi dengan acara tarian daerah, lagu-lagu daerah, lomba cerita rakyat, pameran tenun ikat dan lainnya.

Presiden Joko Widodo juga mengharuskan pada anggota kabinetnya untuk hadir pada acara peringatan 17 Agustus dengan makain pakaian adat daerah asal. Ini adalah salah satu upaya melestarikan budaya Indonesia. Tujuannya sudah tentu untuk memperkenalkan budaya lokal kepada para pemuda bangsa, dan menunjukkan bahwa kebudayaan yang diwakilinya merupakan warisan dari nenek moyang, bukan dari negara tetangga, serta melalui jalur pendidikan resmi (Muhyidin, 2022; Sedyawati, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan untuk meneliti topik ini yaitu metode *library research* atau kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menarik data serta informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumentasi, karya ilmiah dan lainnya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menemukan menemukan jawaban yang tepat dan tidak ambigu yang relevan dengan apa yang dicari.

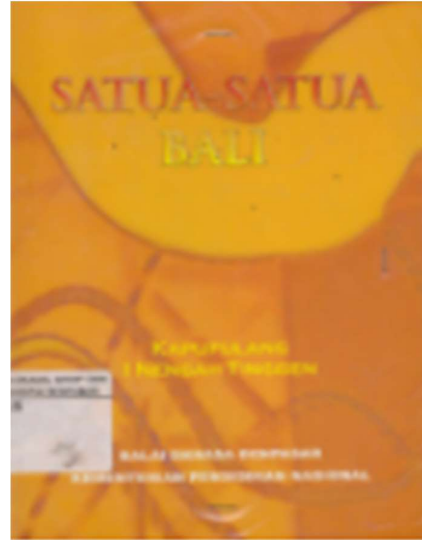
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesatua Bali merupakan salah satu dari banyaknya tradisi lisan di Bali yang posisinya hampir punah karena sudah mulai ditinggalkan. Menyadari hal tersebut, beberapa penulis dan beberapa komunitas telah berupaya menghidupkan kembali tradisi tersebut. Mereka terus mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak punah. Dalam perkembangannya, mesatua yang semula lisan, diceritakan langsung oleh orang tua kepada anak telah berkembang dalam karya sastra tulisan berupa buku

(tulisan). Penulis satua-satua Bali asal Singaraja, I Nengah Tinggen, merupakan salah satu orang yang memperkenalkan dan menyebarkan cerita Satua Bali di Bali berupa buku.



Gambar 1. Mesatua Bali disampaikan langsung oleh orang tua ke anak (foto: Dr.Drs. I Nyoman Suwija,Dkk)



Gambar 2. Buku Satua Bali - I Nengah Tinggen (foto: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Denpasar)

Meskipun cerita rakyat sudah berupa buku (tulisan), tradisi mesatua Bali masih belum sepenuhnya dilirik oleh orang tua maupun anak-anak karena adanya siaran kartun di TV yang lebih diminati anak-anak dan hal tersebut tentunya mendapat dukungan orang tua, terutama orang tua yang tidak ada waktu mendongeng untuk anaknya. Padahal, mesatua yang merupakan dialog langsung antara orang tua dan anak, dan tentunya lebih efektif dalam mendidik anak. Orang tua bisa menanamkan pesan moral secara langsung dan juga membentuk karakter anak sejak dini.

Berdasarkan pernyataan Made Taro, seorang penulis yang juga merupakan Maestro Seni Tradisi Lisan di Bali menyatakan bahwa, tradisi budaya mesatua (mendongeng cerita rakyat) yang dipenuhi nilai moral dan pendidikan karakter itu masih sangat diperlukan walau sudah terjadi perubahan secara global mengarah kepada budaya modern. Oleh karena itu Made Taro menerbitkan buku (ada yang sudah disalin kedalam Bahasa Indonesia) yang sudah dilengkapi dengan berbagai ilustrasi agar lebih menarik.

Selain para penulis di atas, ada juga komunitas yang ikut serta membangkitkan kembali tradisi mesatua, salah satunya komunitas Karya & Tutar Nusantara Bali, mesatua yang dulunya bersifat lisan, sekarang mereka suguhkan dalam media digital semenarik mungkin agar selera anak-anak akan cerita rakyat kembali bangkit.



Gambar 3. Buku Satua Bali – Made Taro
(foto: Perpustakaan Nasional RI)



Gambar 4. Cerita Rakyat Bali Cupak & Gerantang by Katur Nusantara
(foto: Katurnusantara)

Kumpulan satua-satua Bali di atas (cerita rakyat Bali) dapat membantu program Pemerintah Bali dalam upaya melestarikan warisan budaya Bali. Pemerintah Bali bisa mengenalkan satua bali yang mengandung pesan moral kepada masyarakat terutama anak-anak dengan cara menaruh cerita rakyat sebagai materi pelajaran di sekolah, mengadakan lomba mesatua bali, mengadakan lomba mengemas satua bali visual semenarik mungkin, dll. Selain pemerintah, semua masyarakat Bali juga seharusnya ikut serta dalam proses pelestarian budaya mesatua. Para orang tua bisa mengajarkan anak mereka storytelling cerita rakyat Bali, atau memperkenalkan mesatua Bali lewat buku (*text*) maupun visual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mesatua Bali yang mengandung nilai-nilai budaya tradisional, nyaris punah karena beberapa faktor yang ada, baik itu karena pengaruh teknologi yang berkembang pesat, minimnya kesadaran masyarakat, minim rasa memiliki maupun mencintai budaya sendiri. Agar tidak punah, mesatua Bali harus dilestarikan oleh semua kalangan, baik itu pemerintah maupun masyarakat. Beberapa upaya telah dilakukan oleh beberapa penulis

dan komunitas di Bali demi melestarikan budaya mesatua Bali. Mereka terus mengembangkannya semenarik mungkin sesuai dengan perkembangan zaman, dari lisan, berkembang menjadi text dan terus berkembang hingga visual. Harapan penulis, semua masyarakat turut terlibat dalam upaya pelestarian budaya mesatua Bali. Tingkatkan kesadaran akan pentingnya budaya sebagai identitas bangsa, mempelajarinya dan berpartisipasi dalam sosialisasinya kepada orang lain agar mereka tertarik untuk ikut serta dalam pemeliharaan ataupun pelestariannya.

DAFTAR REFERENSI

- Koendjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi*. Rineka Cipta.
- Littlejohn Stephen, W., & Foss, K. A. (2014). Teori Komunikasi. In *Jakarta: Salemba Humanika*. Universitas Terbuka.
- Muhyidin, A. (2022). "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah." *badanbahasa.kemdikbud.go.id*.
badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pratama, I. G. Y. (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1336>
- Ranjabar Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*, Bandung, *Ghalia Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Saiman. (2009). Tantangan Budaya Nasional di Era Globalisasi. In *Ejournal.Umm.Ac.Id* (hal. 14).
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*. Raja Grafindo Persada.
- Tabroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman*. Karya Putra Darwati.
<http://lorentfebrian.wordpress.com/perkembangan-budaya-di-indonesia/>